

TINGKAT KECEMASAN DALAM MENGHADAPI OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION (OSCE) DENGAN KELULUSAN OSCE

Level Of Anxiety In Facing The Objective Structured Clinical Examination (Osce) With Osce Pass

Zuliani, Ana Farida Ulfa

Prodi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pesantren Tinggi darul Ulum
Jombang

Riwayat artikel

Diajukan: 21 November 2023

Diterima: 28 Februari 2024

Penulis Korespondensi:

- Zuliani
- Prodi D3 Keperawatan
Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas
Pesantren Tinggi darul
Ulum Jombang

e-mail:

zuliani@fik.unipdu.ac.id

Kata Kunci:

*Aanxiety, exam, OSCE,
HRS-A*

Abstrak

Pendahuluan: Kecemasan merupakan hal yang normal terjadi dalam kehidupan, namun kecemasan dapat menjadi abnormal apabila respons terhadap stimulus berlebihan. Pada mahasiswa, kecemasan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan salah satu bagian dari ujian komprehensif yang menguji keterampilan mahasiswa yang akan memasuki praktik klinik. Ujian ini hampir sama dengan ujian praktikum laboratorium, tetapi materi ujian lebih banyak dan pengaturan ujian juga berbeda sehingga situasi tersebut menimbulkan kecemasan pada mahasiswa menjelang OSCE. **Tujuan:** mengetahui hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa D3 Keperawatan FIK Unipdu Jombang. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan sampel sebanyak 31 orang. Data diperoleh menggunakan kuesioner Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) selanjutnya dianalisis melalui uji korelasi Spearman Rank. **Hasil:** Didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,253 dan nilai signifikansi $p < 0,05$. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa prodi D3 Keperawatan.

Abstract

Background: Anxiety is a normal thing that occurs in life, but anxiety can become abnormal if the response to stimuli is excessive. In students, anxiety affects the educational process. The Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is one part of a comprehensive examination that tests the skills of students who will enter clinical practice. The situation of this exam is almost the same as the laboratory practical exam, but there is more exam material and the exam settings are also different, causing anxiety in students before the OSCE. **Objective:** of this research is to determine the relationship between the level of anxiety in facing OSCE and the acceptance of OSCE among D3 Nursing students at FIK Unipdu Jombang. **Method:** This type of research is analytical descriptive with a sample of 31 people. Data obtained using the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) questionnaire was then analyzed using the Spearman Rank correlation test. **Results:** This research obtained a correlation coefficient (r) of -0.253 and a significance value of $p < 0.05$. **Conclusion:** Based on the research results, it can be concluded that there is a significant relationship between the level of anxiety in facing the OSCE and passing the OSCE for D3 Nursing study program students

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan merupakan pendidikan bersifat akademik yang bermakna yaitu program pendidikan memiliki landasan akademik dan profesi yang cukup (Nursalam &

Efendi, 2008). Pengujian klinik atau lapangan merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan untuk menentukan kompetensi mahasiswa. Objective Structure Clinical Examination (OSCE) dapat digunakan untuk meningkatkan

pendidikan keperawatan (Brighton dkk, 2017). OSCE merupakan metode evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan klinik seorang mahasiswa secara terstruktur dan objektif (Nursalam & Efendi, 2008). Ada beberapa metode evaluasi klinik yaitu tertulis, observasi, wawancara, dan penerapan OSCE (Zabar dkk., 2013). Pada penelitian yang dilakukan Brighton dkk (2017) pada mahasiswa keperawatan dilaporkan bahwa ujian OSCE penuh tekanan dan dapat membuat stres. Ansietas merupakan perasaan ketidaknyaman dari kekhawatiran atau ketakutan yang terjadi akibat respon terhadap stimulus internal dan eksternal dan dapat menghasilkan tanda fisik, emosional, kognitif, dan sikap (Boyd, 2017).

Ansietas dapat terjadi ketika seseorang merasa khawatir tentang kondisi yang terjadi. Ansietas dapat menjadi hal yang positif jika seseorang melawan kecemasannya dan berbuat yang terbaik. Jika mahasiswa tidak dapat mengatasi ancaman tersebut maka seseorang akan cenderung untuk merasa cemas (Keltner, Bostrom, & McGuinness, 2011). Kecemasan itu dapat terjadi salah satunya karena seorang mahasiswa ingin mendapatkan nilai yang terbaik pada saat ujian. Penelitian yang dilakukan oleh Longyshore (2017) menjelaskan bahwa rentang mahasiswa farmasi untuk kecemasan terhadap OSCE adalah 35,7 sampai 36,5 untuk pria dan 35,2 sampai 38,8 untuk wanita. Hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan tidur dengan tingkat stres, kecemasan dan depresi pada mahasiswa FIK UI mengungkapkan bahwa kecemasan pada mahasiswa terdiri dari ringan sampai berat. Persentase untuk cemas ringan yaitu 29,5%, cemas sedang yaitu 11,8%, cemas berat yaitu 12,3% dan cemas sangat berat yaitu 12,3% (Dwi M, 2014).

Stres merupakan suatu bentuk dari stresor itu sendiri. Stres juga dapat diartikan sebagai respon individu ketika terjadi perubahan dalam status keseimbangan normal (Berman, Snyder, & Frandsen, 2016). Stres dapat disebabkan oleh tujuan hidup individu, kepercayaan individu terhadap diri sendiri dan sumber daya personal. Pengaruh stres dapat berdampak pada fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual (Berman, Snyder, & Frandsen, 2016). Akibat yang terjadi jika mahasiswa mengalami stres dapat berdampak pada emosinya seperti timbulnya perasaan negatif dan rendah diri terhadap ujian OSCE.

Ujian merupakan salah satu stresor yang memicu timbulnya kecemasan pada mahasiswa. Kecemasan mempengaruhi organ viseral dan motorik, pikiran, persepsi, dan pembelajaran (Kaplan HI, 2008). Oleh sebab itu, kecemasan dapat menghambat fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa ketika ujian. Tingkat kecemasan yang dialami masing-masing individu ketika menghadapi ujian adalah berbeda-beda sehingga dibutuhkan suatu indikator untuk mengukur kecemasan yang dialami seseorang, salah satunya dengan menggunakan kuesioner Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A). HRS-A mengelompokkan tingkat kecemasan menjadi lima tingkatan, yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan berat sekali (Hawari D, 2009).

Berdasarkan penelitian Brand dan Schoonheim (2009) menyimpulkan bahwa kecemasan tersebut kemungkinan disebabkan karena selama OSCE peserta ujian diawasi dan diobservasi secara terus menerus, serta durasi ujian serta interaksi antara penguji dan peserta ujian juga mempengaruhi tingkat kecemasan mereka (Brand HS, 2009). Penelitian terdahulu diketahui bahwa OSCE menginduksi kecemasan lebih tinggi dibandingkan jenis ujian lainnya (Muldoon K, 2013). Penelitian yang pernah dilakukan juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti OSCE hanya mengalami kecemasan yang rendah. Kecemasan yang timbul ketika menghadapi ujian akan mempengaruhi performa mahasiswa yaitu mereka dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah performanya akan lebih baik dibanding mereka yang mengalami kecemasan sedang dan tinggi. Penelitian lain menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang mampu menampilkan performa yang lebih baik dalam ujian (Colbert-Getz JM, 2013).

Fenomena, konsep, teori dan dari hasil penelitian di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa D3 Keperawatan FIK Unipdu Jombang.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian yaitu mahasiswa D3 Keperawatan yang akan mengikuti OSCE dengan teknik sample total sampling yaitu seluruh peserta OSCE Variabel independen ialah tingkat kecemasan dan variabel dependen adalah kelulusan OSCE. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) dan hasil kelulusan. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Pada analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi spearman rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Frekuensi
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	19%
Perempuan	25	81%
Frekuensi Mengikuti OSCE		
1 kali	31	100%
>1 kali	0	0%
Kelulusan OSCE		
Lulus	20	66%
Tidak Lulus	11	44%
Tingkat kecemasan		
Tidak cemas	6	19%
Cemas ringan	14	37%
Cemas sedang	11	44%
Cemas berat	0	0%
Cemas berat sekali	0	0%

Berdasarkan tabel di atas bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan 81% dan seluruhnya belum pernah mengikuti ujian OSCE. Sedangkan tingkat kelulusan sebagian besar dinyatakan lulus 66% dan responden hampir setengahnya mengalami cemas sedang 44%.

Tabel 2 Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kelulusan

Tingkat kecemasan	Kelulusan OSCE				r	p value
	Lulus		Tidak lulus			
Tidak cemas	4	67%	2	33%	- 0,253	0,023
Cemas ringan	10	83%	3	17%		
Cemas sedang	6	55%	5	45%		

Cemas berat	0	0%	0	0%
Cemas berat sekali	0	0%	0	0%

Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE dengan Kelulusan OSCE Sejumlah 31 responden diketahui bahwa sebanyak 6 responden tidak mengalami kecemasan ketika menghadapi OSCE, sebagian besar lulus dan hampir seluruh responden dinyatakan tidak lulus, sedangkan 13 responden yang mengalami kecemasan ringan, hampir seluruhnya lulus dan sebagian kecil dinyatakan tidak lulus, kemudian dari cemas sedang berjumlah 11 diantaranya sebagian besar lulus dan hampir setengah responden dinyatakan tidak lulus dalam OSCE. Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari hasil uji korelasi spearman rank didapatkan koefisien korelasi (r) = -0,253 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kecemasan menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa prodi D3 Keperawatan FIK Unipdu adalah cukup kuat dengan arah korelasi negatif. Sedangkan nilai p yang diperoleh yaitu sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan mahasiswa Prodi D3 Keperawatan FIK Unipdu dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan dan seluruhnya belum pernah mengikuti ujian OSCE. Berdasarkan penelitian para ahli, Brizendine (2006) menyatakan bahwa remaja perempuan hampir dua kali lebih mungkin menderita depresi dan kecemasan dibandingkan remaja laki-laki. Para ahli saraf menemukan bahwa kepekaan ini dipengaruhi oleh gen, estrogen, progesteron dan fenomena bawaan biologis otak. Selain itu juga diketahui bahwa banyak variasi gen dan sirkuit otak yang dipengaruhi oleh estrogen dan serotonin diduga meningkatkan risiko depresi pada perempuan. Penelitian oleh Agustiar dan Asmi (2010) telah membuktikan bahwa kecemasan ketika ujian nasional pada siswa perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan pada siswa laki-laki.

Penelitian oleh Mariyam dan Kurniawan (2008) juga menemukan bahwa

sebagian responden laki-laki hanya mengalami kecemasan ringan, sementara pada responden perempuan ditemukan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Berdasarkan frekuensi mengikuti OSCE diketahui bahwa semua mahasiswa yang mengikuti OSCE menyatakan bahwa ini merupakan OSCE pertama yang mereka ikuti, sehingga dapat disimpulkan bahwa OSCE tersebut merupakan pengalaman pertama bagi semua responden. Kecemasan yang dialami beberapa responden merupakan reaksi terhadap suatu hal yang mereka belum pernah alami sebelumnya. Hasil penelitian Fidment (2012) melaporkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang pertama kali mengikuti OSCE dengan mahasiswa yang pernah mengikuti OSCE sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut kekerapan mengikuti OSCE tidak berpengaruh terhadap kecemasan yang dialami responden. Sedangkan tingkat kelulusan sebagian besar dinyatakan lulus dan responden hampir setengahnya mengalami cemas sedang. Penelitian ini dilaksanakan beberapa jam sebelum OSCE. Sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan, untuk mengetahui bagaimana hubungan antara selang waktu ujian dengan tingkat kecemasan peserta OSCE perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Kemudian alasan ketidakecemasan sebagian besar peserta OSCE ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh persiapan mereka sebelum ujian, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Akan tetapi penelitian Fidment (2012) membuktikan bahwa persiapan sebelum ujian merupakan kunci strategi coping untuk beradaptasi dengan kecemasan yang dialami. Dalam situasi tertentu, kecemasan dapat menjadi efek yang positif bagi mahasiswa dalam memfokuskan dan menggunakan kemampuan strategi coping untuk manajemen keadaan yang mereka hadapi sehingga dengan begitu performa mereka akan lebih baik dalam ujian nanti karena telah terbiasa menghadapi kondisi tersebut.

Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE dengan Kelulusan OSCE Sejumlah 31 responden diketahui bahwa sebanyak 6 responden tidak mengalami kecemasan ketika menghadapi OSCE, sebagian besar lulus dan hampir seluruh responden dinyatakan tidak lulus, sedangkan 13 responden yang mengalami kecemasan ringan, hampir seluruhnya lulus dan sebagian kecil dinyatakan tidak lulus, kemudian dari cemas sedang

berjumlah 11 diantaranya sebagian besar lulus dan hampir setengah responden dinyatakan tidak lulus dalam OSCE. Ditinjau dari persentase kelulusan ditemukan bahwa pada peserta yang mengalami kecemasan ringan memiliki persentase kelulusan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Astuti dan Resminingsih (2010) bahwa kecemasan pada tingkat ringan justru berefek positif bagi pelajar karena dapat memotivasi belajar serta menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas sehingga persiapan dalam ujian akan lebih baik.

Berdasarkan uji korelasi statistik didapatkan hasil koefisien korelasi (r) = -0,253 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kecemasan menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa prodi D3 Keperawatan Fik Unipdu adalah cukup kuat dengan arah korelasi negatif. Sedangkan nilai p yang diperoleh yaitu sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan mahasiswa prodi D3 Keperawatan FIK Unipdu dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE. Artinya kecemasan dalam menghadapi OSCE merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap kelulusan mahasiswa. Hal ini tidak serupa ditemukan pada penelitian Asni et al (2013) yang dilakukan di FK Universitas Riau pada mahasiswa angkatan 2011 diketahui tingkat kecemasan tidak memiliki hubungan dengan hasil OSCE. Brand dan Schoonheim (2009) juga menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan performa mahasiswa ketika ujian.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa prodi D3 Keperawatan Fik Unipdu. Dengan demikian perlu persiapan yang baik apabila ingin melakukan ujian OSCE karena sangat berpengaruh pada kelulusan ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar W, Asmi Y. Kecemasan menghadapi ujian nasional dan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*. 2010;8(1):9-15.
- Arief, Suwadi, Sumarni. Hubungan kecemasan menghadapi ujian skills lab modul shock dengan prestasi yang dicapai pada

- mahasiswa FK Universitas Gajah Mada angkatan 2000
- Asni E, Dafitra A, Risma D. Anxiety level in dealing with the OSCE: do they influence student performance?. Proceeding of the 10th Asia Pacific Medical Education Conference; 2013 Jan 16-20. Singapore: National University of Singapore; 2013.
- Astuti ES, Resminingsih. Bahan dasar untuk pelayanan konseling pada satuan pendidikan menengah. Jilid ke-1. Jakarta: Grasindo; 2010.
- Boyd, M. A. (2017). Essentials of psychiatric nursing. Philadelphia: Lippincott, Williams & Wilkins
- Brand HS, Schoonheim-Klein M. Is the OSCE more stressfull? examination anxiety and its consequences in different assesment methods in dental education. European Journal of Dental Education. 2009;13(3):147-53.
- Brighton, R., Mackay, M., Brown, R. A., Jans, C., & Antoniou, C. (2017). Introduction of undergraduate nursing students to an objective structured clinical examination. Journal of Nursing Education, 56(4): 231-234.
- Brizendine L. The female brain. Cahayani A, editor penterjemah. Jakarta Selatan: Ufuk press; 2006.
- Colbert-Getz JM, et al. How do gender and anxiety affect students' self-assasment and actual performance on a high-stakes clinical skills examination?. Academic medicine. 2013; 88(1): 44-8.
- Dwi M, A. (2014). Hubungan Kualitas Tidur dengan Tingkat Stres, Kecemasan dan Depresi Pada Mahsiswa Keperawatan (Skripsi). Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Hawari D. Psikometri alat ukur (skala) kesehatan jiwa. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2009.
- Fidment S. The OSCE: A qualitative study exploring the healthcare student's experience. Student engagement and experience journal. 2012;1(1):1-18.
- Kaplan HI, Sadock BJ, Greeb JA. Sinopsis psikiatri. Jilid ke-2. Wiguna IM, editor penterjemah. Jakarta: Binarupa Aksara; 2008.
- Keltner, N. L, Bostrom, C. E., McGuinnes, T. (2011). Psychiatric Nursing. 6th edition. USA: Elsevier
- Longyhore, D. S. (2017). Pharmacy student anxiety and success with objective structured clinical examinations. American Journal of Pharmaceutical Education, 81(1): 1-6.
- Mariyam, Kurniawan A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua terkait